

Tantangan dan Peluang Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Asaranum Sila Safitri, M. Habil Al-Faqih, Latifah Nur Apryliani, Humaida, Muhammad Lukman Adha, Mubarak

Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Indonesia

Email: asrnmsy@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.810>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Mei 2026

Revisi Akhir: 13 Juni 2026

Disetujui: 19 Juni 2026

Terbit: 3 Juli 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital;

Moderasi Beragama;

Pendidikan Agama Islam;

Studi Kasus;

Toleransi Siswa.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tenggarong. Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan untuk membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan mencegah berkembangnya paham keagamaan yang ekstrim di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMAN 1 Tenggarong telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran moderasi beragama dan menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan teman yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Meskipun demikian, implementasi moderasi beragama masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain pengaruh informasi keagamaan dari media sosial, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, dan perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai nilai toleransi dan keberagaman. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi peluang yang mendukung penguatan moderasi beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama memerlukan sinergi antara pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, keluarga, dan aktivitas peserta didik di luar kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Moderasi beragama hadir sebagai konsep yang esensial untuk mencegah sikap fanatik dan ekstrem, serta menumbuhkan jiwa inklusif dan toleran di kalangan peserta didik. Moderasi beragama dalam PAI menjadi landasan utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan multikultural (Nyakcut et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga persatuan bangsa yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan suku yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda sejak dini.

Penguatan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan upaya menjaga stabilitas sosial dan nasional. Dokumen resmi Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian integral dari strategi kebudayaan dan pembangunan nasional yang menempatkan lembaga pendidikan sebagai agen utama dalam pencegahan polarisasi sosial dan konflik berbasis

identitas (KEMENAG RI, 2019). Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi salah satu nilai yang perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik (Harto & Hadi, 2021). Pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agamanya dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghormati perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain (Hidayat et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah.

Urgensi implementasi moderasi beragama semakin meningkat pada era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber informasi keagamaan melalui internet dan media sosial. Meskipun memberikan banyak manfaat, kemudahan tersebut juga membawa tantangan baru karena tidak semua informasi yang beredar memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik sering kali menerima informasi secara instan tanpa melakukan proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang kurang tepat (Pardianto & A'la, 2023). Kondisi ini menjadikan pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik.

Media sosial saat ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara pandang generasi muda mengenai agama dan keberagaman. Arus informasi yang begitu cepat memungkinkan berbagai pandangan keagamaan tersebar luas tanpa adanya proses penyaringan yang memadai. Misinformasi yang berkembang melalui platform digital dapat membentuk pola pikir yang intoleran dan eksklusif apabila diterima tanpa sikap kritis (Sazali & Mustafa, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi moderasi beragama tidak hanya berasal dari lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga dari ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain pengaruh media sosial, tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama adalah munculnya pemahaman agama yang bersifat parsial dan eksklusif. Pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran agama dapat memunculkan sikap yang cenderung menolak keberadaan kelompok lain dan menghambat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Sikap intoleran sering kali muncul karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari sumber yang tidak tepat atau memahami ajaran agama secara sempit. Peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Alfianur et al., 2024).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam kehidupan sosial peserta didik (Zazali & Samiha, 2023). Melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami makna moderasi beragama secara lebih mendalam. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap moderat dan toleran pada diri siswa (Wahyudin, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

Implementasi moderasi beragama juga memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang harmonis dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Keterlibatan keluarga dalam memberikan

pendidikan karakter juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama. Sinergi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran dapat terus berkembang dalam kehidupan peserta didik (Rita & Iswantir, 2022).

Selain lingkungan sekolah dan keluarga, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi moderasi beragama. Berbagai kegiatan organisasi, Rohani Islam (Rohis), debat, dan aktivitas sosial lainnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Aulia, 2024). Dengan demikian, implementasi moderasi beragama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berkembang melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung.

SMAN 1 Tenggarong merupakan salah satu sekolah yang memiliki kondisi sosial yang beragam dan telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Berdasarkan observasi awal, hubungan sosial antar siswa berjalan cukup harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum memahami konsep toleransi secara tepat dan cenderung memperoleh pemahaman keagamaan dari media sosial tanpa proses penyaringan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan sekaligus memiliki peluang yang dapat dikembangkan untuk memperkuat karakter moderat peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tenggarong. Penelitian ini difokuskan pada proses implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, memperkuat literasi digital peserta didik, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tenggarong. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara rinci mengenai pengalaman, pandangan, serta kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan (Wahyudin, 2023). Sementara itu, jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu objek tertentu, yaitu implementasi moderasi beragama di SMAN 1 Tenggarong, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh sesuai kondisi nyata di sekolah (Septiana et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tenggarong yang berlokasi di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki lingkungan yang beragam serta telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 mulai dari proses observasi awal, pengumpulan data, hingga penyusunan hasil penelitian (Rohimah et al., 2023).

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SMAN 1 Tenggarong. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan moderasi beragama di sekolah. Selain itu, siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk mengetahui pengalaman, pandangan, dan

respons mereka terhadap implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Cotimah et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru PAI dan wawancara siswa mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah (Widyaningrum & Iswara, 2025). Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen sekolah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Wahyuni et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam (Hakiki et al., 2023). Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman moderasi beragama, implementasi dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta faktor pendukung penerapannya di sekolah (Firdiansyah & Hendrawati, 2023).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran, serta interaksi sosial antar siswa di SMAN 1 Tenggarong. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan wawancara, dokumen sekolah, foto kegiatan, serta berbagai data lain yang berkaitan dengan penelitian (Widayanti & Ernawati, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian (Rohmawati & Widjatmiko, 2023). Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong (Nur et al., 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru PAI dengan hasil wawancara siswa serta hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya (Nurrahmah et al., 2026).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan judul penelitian, menyusun proposal, dan menyiapkan instrumen penelitian (Taupiqurrahman, 2022). Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara kualitatif. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh (Putri & Murhayati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Tenggarong, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diterapkan melalui proses pembelajaran maupun kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pembelajaran aktif, pembiasaan sikap toleransi, serta interaksi sosial antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda.

Rina Malini, S.Pd., M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tenggarong menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara beragama yang tidak berlebihan dan tidak fanatik, tetapi tetap berpegang pada ajaran agama. Menurut beliau, moderasi beragama penting diterapkan kepada siswa agar mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa kehilangan keyakinannya sendiri. Beliau menjelaskan: "Moderasi beragama itu bagaimana siswa tidak terlalu fanatik dan tidak merasa terbebani dengan agama. Hidup beragama itu seharusnya membuat hidup lebih terarah dan bisa berdampingan dengan orang lain."

Beliau juga menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampurkan ajaran agama ataupun membebaskan seluruh perilaku atas nama toleransi. Sikap toleransi lebih menekankan pada saling menghormati dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, implementasi moderasi beragama dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang menyesuaikan perkembangan zaman dan karakteristik siswa. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran modern, interaksi sosial, serta model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBl). Siswa diberikan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagaman di masyarakat, kemudian diminta mencari solusi berdasarkan sudut pandang agama. Sebagaimana dijelaskan oleh beliau: "Biasanya siswa diberikan proyek atau studi kasus, lalu mereka diminta mencari solusi berdasarkan sudut pandang agama. Jadi mereka belajar memahami masalah sosial dengan lebih bijaksana."

Melalui metode tersebut siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dibuat lebih aktif agar siswa mampu berpikir kritis serta memahami berbagai persoalan sosial secara bijaksana. Selain itu, nilai moderasi beragama juga disisipkan dalam berbagai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembahasan mengenai toleransi, menghargai perbedaan, dan pentingnya hidup damai di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, hubungan sosial antar siswa di SMAN 1 Tenggarong berjalan cukup baik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman berteman dengan siswa yang berbeda agama maupun suku. Siswa juga mengaku bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang dalam bergaul dan bekerja sama di lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa memberikan respons yang cukup positif terhadap materi moderasi beragama. Ketika pembelajaran membahas mengenai toleransi dan keberagaman, siswa terlihat aktif dan antusias dalam berdiskusi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan pendapat. "Kalau membahas tentang toleransi mereka biasanya sangat welcome, mereka ingin tahu dan mencoba memahami mana pemahaman yang benar tentang toleransi."

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami makna toleransi secara tepat. Sebagian siswa masih menganggap toleransi berarti bebas mengikuti seluruh aktivitas agama lain. Pemahaman tersebut kemudian diluruskan kembali melalui pembelajaran dan diskusi di kelas. "Masih ada beberapa siswa yang memahami toleransi secara kurang tepat. Mereka menganggap toleransi itu boleh mengikuti semua aktivitas agama lain atas nama toleransi, dan itu yang biasanya kami luruskan."

Tantangan terbesar dalam implementasi moderasi beragama berasal dari pengaruh media sosial. Menurut beliau, siswa sering memperoleh informasi keagamaan dari media sosial tanpa melakukan penyaringan terhadap kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, siswa mudah menerima informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai moderasi beragama. "Pengaruh media sosial sekarang sangat besar. Kadang siswa langsung percaya dengan informasi yang mereka lihat tanpa memahami apakah itu benar atau tidak."

Berdasarkan hasil wawancara siswa, media sosial memang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir generasi muda mengenai agama dan toleransi. Sebagian siswa mengaku lebih sering memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial dibandingkan pembelajaran langsung di sekolah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Menurut beliau, pembentukan karakter dan sikap toleransi membutuhkan proses yang panjang, sedangkan waktu pembelajaran PAI di sekolah umum masih terbatas. "PAI di sekolah umum waktunya terbatas, hanya dua kali pertemuan dalam seminggu. Padahal mengajarkan sikap toleransi dan membentuk karakter itu membutuhkan waktu yang panjang."

Selain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Masih terdapat beberapa siswa yang cenderung memilih kelompok pertemanan tertentu dan kurang terbuka terhadap perbedaan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menggunakan pendekatan emosional dan psikologis kepada siswa. Siswa tidak langsung diberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu diajak berdiskusi dan diberikan pembinaan secara personal agar lebih terbuka terhadap perbedaan. "Biasanya siswa diajak diskusi dulu supaya mereka nyaman dan mau terbuka. Dari situ baru diberikan pemahaman pelan-pelan."

Implementasi moderasi beragama di SMAN 1 Tenggarong juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan sosial antar siswa yang harmonis. Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan yang berkaitan dengan toleransi dan kehidupan sosial siswa sehingga siswa terbiasa hidup berdampingan tanpa membedakan agama maupun suku.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh terbuka cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Implementasi moderasi beragama juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, debat bahasa Indonesia, debat bahasa Inggris, dan organisasi sekolah lainnya. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. "Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya banyak menerapkan nilai moderasi beragama walaupun tidak disebut langsung sebagai program moderasi beragama."

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong telah berjalan cukup baik. Guru PAI memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya moderasi beragama dan berusaha menerapkannya dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial siswa. Penerapan moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi, studi kasus, dan pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Azmi et al., 2025). Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara bertahap. Pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang beragam. Selain itu, penggunaan metode diskusi dan studi kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta belajar menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Putra & Fauzi, 2024).

Implementasi moderasi beragama di sekolah juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam kehidupan sosial (Musyawir & Faqih, 2026). Dalam pelaksanaannya, guru berupaya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna toleransi yang benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep moderasi beragama. Ketika ditemukan siswa yang masih memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai toleransi, guru melakukan pendekatan

secara personal melalui dialog dan pembinaan yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Keberadaan guru sebagai figur yang dihormati oleh peserta didik menjadikan setiap sikap dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa (Abbas et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki respons yang cukup positif terhadap pembelajaran moderasi beragama. Sebagian besar siswa sudah mampu menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap tersebut terlihat dari hubungan sosial yang baik antar siswa serta kemampuan mereka untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama maupun suku. Pembelajaran yang membahas tentang toleransi dan keberagaman juga mendapat perhatian yang baik dari siswa karena dianggap dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami makna toleransi secara tepat. Sebagian siswa masih memiliki anggapan bahwa toleransi berarti mengikuti seluruh aktivitas agama lain tanpa batasan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai moderasi beragama masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Guru perlu terus memberikan penjelasan yang komprehensif agar siswa mampu memahami bahwa toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas serta keyakinan agama yang dianut masing-masing individu.

Implementasi moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh media sosial dan keterbatasan waktu pembelajaran. Media sosial menjadi tantangan serius karena siswa mudah terpapar informasi keagamaan yang belum tentu benar (Anwar et al., 2022). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi dengan sangat cepat, tetapi tidak semua informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya. Akibatnya, siswa berpotensi menerima pemahaman keagamaan yang kurang tepat apabila tidak memiliki kemampuan untuk melakukan verifikasi informasi. Keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum juga menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter siswa. Waktu pembelajaran yang tersedia sering kali belum cukup untuk membahas secara mendalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan toleransi. Perbedaan tingkat pemahaman siswa juga menjadi tantangan tersendiri karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman yang berbeda (Melinda, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta penguatan literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis dan bijaksana.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan penyebaran nilai moderasi beragama. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sumber penyebaran pemahaman yang keliru apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh sebab itu, guru PAI perlu meningkatkan literasi digital siswa agar mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang mengandung unsur intoleransi maupun ekstremisme (Giffari & Dafa, 2026). Selain berbagai tantangan yang ada, penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang besar dalam implementasi moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang harmonis, dukungan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam memperkuat sikap toleransi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan debat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam keberagaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial siswa di lingkungan sekolah (Maulidin et al., 2025). Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Tenggarong memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kerja sama antara

sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang di kalangan generasi muda (Rita & Iswantir, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tenggarong. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi moderasi beragama telah dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi tersebut, siswa menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman serta kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi moderasi beragama masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi pengaruh informasi keagamaan yang diperoleh siswa dari media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dan moderasi beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan upaya yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas. Di samping berbagai tantangan tersebut, penelitian ini menemukan adanya peluang yang dapat mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama, yaitu lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan keluarga, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi positif antar peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi pengetahuan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga oleh dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan aktivitas sosial siswa secara terpadu. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara khusus mengintegrasikan moderasi beragama dan literasi digital, serta menguji penerapannya pada jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Khasanah, A. N., Sari, F. R., & Agustin, R. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan Moderasi Beragama Siswa : Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604)
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5, 3-5. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulia, M. (2024). Pencegahan Paham Ekstremisme Melalui Penguatan Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 04(01), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>
- Azmi, F. U., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Cotimah, N., Sari, N. K., & Suswandari, M. (2024). Studi Kualitatif : Profil Pelajar Pancasila

- Melalui Media Kolase Ditinjau. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 558–563. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1616>
- Firdiansyah, & Hendrawati, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(07). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.2973>
- Giffari, A., & Dafa, H. (2026). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Literasi Digital Untuk Mencegah Radikalisme Online Pada Siswa SMA. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 83–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/d7fg4r43>
- Hakiki, Hayat, N., & Indriyani, U. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa. 1, 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.52>
- Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Hidayat, T., Pohan, W., Ihsan, F., & Hasibuan, A. (2022). Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 179–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.2022.22-05>
- KEMENAG RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.
- Maulidin, S., Firma, Y. D., & Arkanudin, A. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam Di Sma Negeri 13 Semarang. *Jurnal Kajian Islam Moderen*, 12, 96–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.56406/jkim.v12i01.665>
- Melinda, P. E. (2025). Dampak Problematika PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Umum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37277>
- Musyawir, M., & Faqih, A. (2026). Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama : Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kota Palu. *Social Science Academic*, 4(1), 141–157. <https://doi.org/10.37680/ssa.9593>
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual Untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, Dan Klasifikasi Penelitian. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1395>
- Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2026). Rancangan dan langkah-langkah penelitian kualitatif. *Qalam Lil Mubtadin*, IV, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.486>
- Nyakcut, Zulkarnaini, & Mustamar Iqbal Siregar. (2025). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–26. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Pardianto, & A'la, A. (2023). Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.147-162>
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/fikrah.v8i2.20616>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13074–13086. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Rita, F. N., & Iswantir. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2, 493–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3798>
- Rohimah, Y., Azizah, S. N., Nurjanah, A., & Darmawanti, R. R. (2023). Implementation of Religious Moderation Program in PAI Curriculum Development. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.3859>
- Rohmawati, N., & Widjatmiko, A. G. (2023). Penerapan Mental Accounting pada Generasi Z dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Ekonomi: Manajemen Dan Akuntansi*, 1192, 506–

518. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/neraca.v1i1.94>
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New Media dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Septiana, N. N., Zulfatul Khoiriyah, & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Taupiqurrahman. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pengajaran Tuntas pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Hulu Gurung Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *JUPIN: Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.50>
- Wahyudin. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama melalui Pembelajaran PAI. *FIKRAH: Journal of Islamic Education*, 7(Hanik 2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/fikrah.v7i1.20594>
- Wahyuni, P. D., Ariella, F., Subroto, N., Jamalfia, F., Dini, A. Y., Cossinta, C., Claudia, A., Grahita, A., & Ramadhani, N. S. (2024). Unraveling the Mechanism : How Extremely Low Frequency (ELF) Magnetic Fields 300 μ T Stimulate Tempe Fermentation. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 180–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpf.v13i4.53376>
- Widayanti, D., & Ernawati, F. (2023). Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 11780–11798. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10228>
- Widyaningrum, T., & Iswara, U. S. (2025). Cash receipt accounting information system. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4, 72–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.7478>
- Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 6(2), 126–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.24433>